

**SKRIPSI 52**

**RELASI ANTARA KARAKTERISTIK  
*SOUNDSCAPE* DAN MAKNA FILOSOFIS  
KORIDOR JALAN MALIOBORO, YOGYAKARTA**



**NAMA : KAROL BIMOSENO  
NPM : 6111801109**

**PEMBIMBING: RONI SUGIARTO, ST., MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No. 143/SK/BAN-  
PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No. 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG  
2022**

**SKRIPSI 52**

**THE RELATION BETWEEN SOUNDSCAPE  
CHARACTERISTICS AND PHILOSOPHICAL  
MEANING OF MALIOBORO CORRIDOR,  
YOGYAKARTA**



**NAMA : KAROL BIMOSENO  
NPM : 6111801109**

**PEMBIMBING: RONI SUGIARTO, ST., MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No. 143/SK/BAN-  
PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No. 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG  
2022**

**SKRIPSI 52**

**RELASI ANTARA KARAKTERISTIK  
*SOUNDSCAPE* DAN MAKNA FILOSOFIS  
KORIDOR JALAN MALIOBORO, YOGYAKARTA**



**NAMA : KAROL BIMOSENO  
NPM : 6111801109**

**PEMBIMBING:**



**RONI SUGIARTO, ST., MT.**

**PENGUJI :**

**Dr. Ir. BACHTIAR FAUZY, MT.  
Ir. F.X. BUDI WIDODO PANGARSO, M.S.P.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No. 143/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No. 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karol Bimoseno Kridolaksono Indrarto  
NPM : 6111801109  
Alamat : Jalan Bimokurdo 16, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta  
Judul Skripsi : Relasi antara Karakteristik *Soundscape* dan Makna Filosofis Koridor Jalan Malioboro, Yogyakarta

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2022



Karol Bimoseno Kridolaksono Indrarto



## Abstrak

# RELASI ANTARA KARAKTERISTIK *SOUNDSCAPE* DAN MAKNA FILOSOFIS KORIDOR JALAN MALIOBORO, YOGYAKARTA

Oleh

**Karol Bimoseno Kridolaksono Indrarto**

**NPM: 6111801109**

Menurut Konvensi UNESCO pada 2003, *soundscape* merupakan lingkungan akustik yang dapat menjadi elemen budaya tak berwujud dan identitas suatu kawasan (Bartalucci, 2020). Malioboro merupakan salah satu kawasan cagar budaya di dalam sumbu filosofis Kota Yogyakarta (Mayangkara, 2016). Globalisasi dan modernisasi yang membawa budaya baru di Malioboro dikhawatirkan dapat mempengaruhi *soundscape* yang seharusnya sejalan dengan makna filosofis koridor. Penelitian ini bertujuan memahami bentuk dan ruang auditori, karakteristik *soundscape*, serta relasinya terkait dengan makna filosofis koridor sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode *soundwalk*, yang merupakan praktik berjalan sambil mendengarkan dan merasakan semua *soundscape* pada objek studi, dan memberikan tanggapan secara subjektif (Yang M., 2013). Data yang dikumpulkan terdiri dari data pengalaman fenomenologis saat *soundwalk* dan data ragam serta kuat suara. Data tersebut digunakan untuk menentukan karakteristik *soundscape* untuk kemudian ditelaah relasinya dengan elemen arsitektur dan makna filosofis koridor Malioboro.

Penelitian ini menemukan bahwa elemen arsitektur memiliki relasi dengan pengalaman ruang auditori yang dirasakan oleh pedestrian Koridor Jalan Malioboro, Yogyakarta. Sumber suara dan elemen pelingkup koridor membantu membentuk karakteristik *soundscape*. Karakteristik *soundscape* di Malioboro cenderung menyenangkan dan menenangkan. Malioboro bermakna perjalanan manusia yang awalnya mementingkan kepentingan duniawi ke kepentingan spiritual. Koridor ini semestinya hidup dan meriah (*eventful*) di bagian Selatan untuk menggambarkan kepentingan duniawi, dan makin menyenangkan (*pleasant*) ke Utara untuk menggambarkan kepentingan spiritual. Dari 8 titik penelitian, terdapat 4 titik yang memiliki ketidaksesuaian mencolok antara karakteristik *soundscape* dengan makna filosofisnya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa karakteristik *soundscape* di koridor Jalan Malioboro masih belum seutuhnya selaras dengan makna filosofisnya.

**Kata-kata kunci:** *soundscape*, *soundwalk*, pengalaman auditori, makna filosofis, arsitektur koridor

## Abstract

### ***THE RELATION BETWEEN SOUNDSCAPE CHARACTERISTICS AND PHILOSOPHICAL MEANING OF MALIOBORO CORRIDOR, YOGYAKARTA***

by

**Karol Bimoseno Kridolaksono Indrarto**

**NPM: 6111801109**

*UNESCO Convention in 2003 stated that the soundscape is an acoustic environment that can become an intangible cultural element and the identity of an area (Bartalucci, 2020). Malioboro is one of the cultural heritage areas in the philosophical axis of Yogyakarta (Mayangkara, 2016). Globalization and modernization that bring a new culture in Malioboro are feared to affect the soundscape which should be in line with the philosophical meaning of the corridor. This study aims to understand the form and auditory space, the soundscape characteristic, and its relation to the philosophical meaning of the corridor as an effort to maintain the cultural heritage.*

*This study uses the soundwalk method, which is the practice of walking while listening and feeling all the soundscapes on the object of study, and giving subjective responses (Yang M., 2013). The data collected consisted of phenomenological experience data during the soundwalk and data on the variety and strength of the voice. The data is used to determine the characteristics of the soundscape and then examine its relationship with architectural elements and the philosophical meaning of the Malioboro corridor.*

*This study found that architectural elements have a relationship with the auditory space experience felt by the pedestrians of the Malioboro Street Corridor, Yogyakarta, that help shape the soundscape characteristic. The soundscape characteristic of Malioboro tend to be pleasant and calming. Malioboro means a human journey that initially prioritized worldly interests to spiritual interests. This corridor should be lively and eventful in the South to represent worldly interests, and more pleasant to the North to represent spiritual interests. Of the 8 research points, there are 4 points that have a striking discrepancy between the soundscape characteristic and its philosophical meaning. So, it can be concluded that the soundscape in the Malioboro Street corridor are still not fully in line with its philosophical meaning.*

**Keywords:** *soundscape, soundwalk, auditory experience, philosophical meaning, corridor architecture*

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta karunia-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta yang selama ini memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dosen pembimbing, Bp. Roni Sugiarto, ST. MT. atas bimbingan, kritik, saran, dan berbagai ilmu yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Dosen penguji, Bp. Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, MT. dan Bp. F.X. Budi Widodo Pangarso atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
5. Segenap dosen dan civitas akademik Universitas Katolik Prahayangan Program Studi Arsitektur yang selalu membantu dalam memberikan ilmu dan fasilitas pendidikan sehingga dapat membantu penulis penyelesaian skripsi ini.
6. Narasumber skripsi yang berperan penting sebagai sumber data skripsi ini : Salsabila Novitasari, Faishal Abdurrahman, F.X. Wikan Indrarto, Benedicta Sari Prasetyati, Valentinus Varrell, Ireneus Seno, Eduardus Edu, dan Erminus Putra Adi.
7. Kakak dan adik tercinta : Erwin Yudhistira, Yulia Megasari, dan Agatha Larasati yang turut memberikan semangat dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Partner, Teman dan sahabat yang mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi: Nyra, Evelyn, Giani, Axel, Catharina, Joshua dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
9. Teman seperjuangan kelompok skripsi Estetika Perkotaan, Nadia Nathania dan Jessica Michelle yang berperan membantu dan mendukung selesainya skripsi bersama-sama.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara tidak sengaja tidak tertulis di atas. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua yang membacanya.

Bandung, 6 Juni 2022

Karol Bimoseno Kridolaksono Indrarto

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

### BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. <i>Soundscape</i> Sebagai Pembentuk Pengalaman Ruang	1
1.1.2. Koridor Malioboro Sebagai Warisan Budaya	2
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Pertanyaan Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Ruang Lingkup penelitian	6
1.7. Kerangka Pemikiran	7

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. <i>Soundscape</i>	9
2.2. Pengalaman Ruang Auditori dalam Arsitektur	11
2.3. Arsitektur Aural	13
2.4. Nilai Historis dan Makna Filosofis Koridor Malioboro	15
2.4.1. Sejarah Perkembangan Koridor Jalan Malioboro	15
2.4.2. Makna Filosofis Koridor Malioboro	17

2.4.3. Regulasi Terkait Makna Filosofi Koridor Jalan Malioboro	20
--	----

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian	21
3.2. Tempat Penelitian	21
3.3. Waktu Penelitian	22
3.4. Sumber Data	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data	23
3.6. Tahap Analisis Data	24
3.7. Tahap Penarikan Kesimpulan	24
3.8. Kerangka Penelitian	25

### **BAB 4 HASIL PENELITIAN**

4.1. Data Fisik dan Sonik Koridor Jalan Malioboro	27
4.2. Data dan Analisis Pengalaman Ruang Auditori <i>Soundwalk</i>	48
4.3. Analisis Karakter <i>Soundscape</i> dan Koridor Malioboro Yogyakarta	62
4.3.1. Karakter <i>Soundscape</i> Koridor Malioboro Yogyakarta	62
4.3.2. Pengalaman Ruang Auditori Menurut Makna Filosofi Koridor	64
4.3.3. Relasi Karakteristik <i>Soundscape</i> dengan Makna Filosofis Koridor	67
4.4. Relasi antara <i>Soundscape</i> dengan Makna Filosofis Koridor Malioboro	70

### **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA.....	80
---------------------	----

LAMPIRAN.....	83
---------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Koridor Jalan Malioboro	7
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Dasar	7
Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran Komprehensif	8
Gambar 2.1 Triangulasi <i>Soundscape</i> , Konteks, dan Manusia	10
Gambar 2.2 Model Sirkumpleks <i>Karakter Soundscape</i>	11
Gambar 2.3 Potret Malioboro Zaman Dulu	15
Gambar 2.4 Jalur pedestrian Malioboro	17
Gambar 2.5 Ilustrasi Sumbu Imajiner Filosofis Kota Yogyakarta	18
Gambar 2.6 Jalan Malioboro yang Memiliki Filosofi Jalan Menuju Keabadian	18
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian	25
Gambar 4.1 Lokasi Titik-Titik Penelitian	27
Gambar 4.2.1 Lokasi Titik 1	28
Gambar 4.2.2 Foto Suasana pada Titik 1	29
Gambar 4.2.3 Elemen Pelingkup pada Titik 1	29
Gambar 4.2.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 1	30
Gambar 4.3.1 Lokasi Titik 2	31
Gambar 4.3.2 Foto Suasana pada Titik 2	31
Gambar 4.3.3 Elemen Pelingkup pada Titik 2	32
Gambar 4.3.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 2	32
Gambar 4.4.1 Lokasi Titik 3	33
Gambar 4.4.2 Foto Suasana pada Titik 3	33
Gambar 4.4.3 Elemen Pelingkup pada Titik 3	34
Gambar 4.4.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 3	35
Gambar 4.5.1 Lokasi Titik 4	35
Gambar 4.5.2 Foto Suasana pada Titik 4	36
Gambar 4.5.3 Elemen Pelingkup pada Titik 4	36
Gambar 4.5.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 4	37
Gambar 4.6.1 Lokasi Titik 5	38
Gambar 4.6.2 Foto Suasana pada Titik 5	38
Gambar 4.6.3 Elemen Pelingkup pada Titik 5	39
Gambar 4.6.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 5	40
Gambar 4.7.1 Lokasi Titik 6	40

Gambar 4.7.2 Foto Suasana pada Titik 6	41
Gambar 4.7.3 Elemen Pelingkup pada Titik 6	41
Gambar 4.7.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 6	42
Gambar 4.8.1 Lokasi Titik 7	43
Gambar 4.8.2 Foto Suasana pada Titik 7	43
Gambar 4.8.3 Elemen Pelingkup pada Titik 7	44
Gambar 4.8.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 7	44
Gambar 4.9.1 Lokasi Titik 8	45
Gambar 4.9.2 Foto Suasana pada Titik 8	45
Gambar 4.9.3 Elemen Pelingkup pada Titik 8	46
Gambar 4.9.4 <i>Soundmap</i> Area Sekitar Titik 8	47
Gambar 5.1.1 Ragam Suara di Titik 1	50
Gambar 5.1.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 1	50
Gambar 5.2.1 Ragam Suara di Titik 2	51
Gambar 5.2.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 2	52
Gambar 5.3.1 Ragam Suara di Titik 3	53
Gambar 5.3.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 3	53
Gambar 5.4.1 Ragam Suara di Titik 4	54
Gambar 5.4.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 4	55
Gambar 5.5.1 Ragam Suara di Titik 5	56
Gambar 5.5.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 5	57
Gambar 5.6.1 Ragam Suara di Titik 6	58
Gambar 5.6.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 6	58
Gambar 5.7.1 Ragam Suara di Titik 7	59
Gambar 5.7.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 7	60
Gambar 5.8.1 Ragam Suara di Titik 8	61
Gambar 5.8.2 Ilustrasi <i>Soundscape</i> pada Titik 8	61
Gambar 6.1 Diagram Karakteristik <i>Soundscape</i> Malioboro pada Siang Hari	63
Gambar 6.2 Diagram Karakteristik <i>Soundscape</i> Malioboro pada Malam Hari	63
Gambar 6.3 Filosofi ' <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> ' pada Sumbu Imajiner Yogyakarta	64
Gambar 6.4 Kurva Karakteristik <i>Soundscape</i> Menurut Makna Filosofi Koridor	66
Gambar 6.5 Kurva <i>Eventfulness</i> Koridor Jalan Malioboro	67
Gambar 6.6 Kurva <i>Pleasantness</i> Koridor Jalan Malioboro	69
Gambar 6.7 Diagram Linimasa Peristiwa <i>Soundscape</i> Koridor Jalan Malioboro	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Linimasa Penelitian	22
Tabel 2.1 Material Pelingkup Titik 1	30
Tabel 2.2 Material Pelingkup Titik 2	32
Tabel 2.3 Material Pelingkup Titik 3	34
Tabel 2.4 Material Pelingkup Titik 4	37
Tabel 2.5 Material Pelingkup Titik 5	39
Tabel 2.6 Material Pelingkup Titik 6	42
Tabel 2.7 Material Pelingkup Titik 7	44
Tabel 2.8 Material Pelingkup Titik 8	46
Tabel 3. Rekap Kuat Suara Tiap Titik	47





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Kuat Suara Titik 1	79
Lampiran 1.2 Data Kuat Suara Titik 2	81
Lampiran 1.3 Data Kuat Suara Titik 3	84
Lampiran 1.4 Data Kuat Suara Titik 4	86
Lampiran 1.5 Data Kuat Suara Titik 5	88
Lampiran 1.6 Data Kuat Suara Titik 6	90
Lampiran 1.7 Data Kuat Suara Titik 7	92
Lampiran 1.8 Data Kuat Suara Titik 8	94
Lampiran 2.1 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 1	120
Lampiran 2.2 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 2	120
Lampiran 2.3 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 3	120
Lampiran 2.4 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 4	120
Lampiran 2.5 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 5	120
Lampiran 2.6 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 6	120
Lampiran 2.7 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 7	121
Lampiran 2.8 <i>Soundwalk</i> dengan Narasumber 8	121



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eksistensi *soundscape* sebagai warisan budaya tak benda, serta koridor Jalan Malioboro yang menjadi kawasan cagar budaya penting yang termasuk di dalam sumbu filosofis Yogyakarta. Penelitian ini mengangkat topik *soundscape* yang didengar dan dialami pedestrian koridor Jalan Malioboro. Berikut ini adalah paparan latar belakang permasalahan penelitian ini.

#### 1.1.1. *Soundscape* Sebagai Pembentuk Pengalaman Ruang

Manusia menggunakan panca indera dalam mendefinisikan suatu bentuk dan ruang. Bentuk arsitektur sebagai suatu wujud fisik tentunya paling mudah dinikmati dengan indera pengelihatan. Dalam menikmati dan memaknai suatu ruang arsitektur, semestinya manusia tidak hanya menggunakan indera penglihatan, tapi juga indera lainnya, salah satunya adalah indera pendengaran (Rasmussen, 1959). Karena bersifat non-fisik, unsur bunyi dan suara kerap dilupakan dalam rancangan arsitektur. Sama seperti bentuk fisik, bunyi juga dapat dinikmati keindahannya dan menghasilkan pengalaman arsitektur yang meruang, bukan sekadar aspek visual semata (Pallasma, *The Eyes of the Skin*, 2005).

Dalam mengalami dan memaknai suatu ruang arsitektur dari aspek aural, dapat digunakan *soundscape*. Istilah *soundscape* adalah bunyi lingkungan yang dimaknai sebagai suatu 'pemandangan' (Schäfer, 1977). Dalam artikel ISO (*International Organizations For Standardization*) seri 12913, *soundscape* didefinisikan sebagai lingkungan akustik yang dirasakan atau dialami dan/atau dipahami oleh seseorang (Axelsson, 2019). *Soundscape* diartikan sebagai fenomena yang membedakan lingkungan akustik dan menyusun persepsi orang yang mendengarnya.

*Soundscape* dapat digunakan dalam arsitektur sebagai aktivitas perencanaan dan perancangan ruang guna membentuk pengalaman ruang pengguna. Arsitektur memang tidak memproduksi bunyi, tetapi dapat merefleksikan, meredam, menyaring, serta mewadahi aktivitas yang menghasilkan *soundscape*. Dalam mengalami dan memaknai suatu ruang, penggunaan *soundscape* menitikberatkan pada persepsi dan kesan psikologis pendengarnya. Dalam arsitektur kawasan atau perkotaan, *soundscape* menjadi elemen penting untuk memperkuat identitas kawasan tersebut melalui pengalaman ruang auditori.

*Soundscape*, merupakan suara yang terdiri dari nilai-nilai sonik hasil budaya keseharian, baik tradisional maupun kontemporer (Yelmi, 2016). Karena soundscapes didasarkan pada ekologi akustik yang menekankan efek interdisipliner termasuk aspek fisik, psikologis, dan sosial budaya, faktor non-auditori seperti keterbukaan dan kepadatan ruang dapat menjadi faktor penentu dan pembentuk *soundscapes* (Jeon, 2012).

UNESCO membagi elemen budaya menjadi '*Tangible Cultural Heritage*' (TCH) sebagai elemen budaya yang nyata terlihat secara visual, serta '*Intangible Cultural Heritage*' (ICH) sebagai elemen budaya yang tidak terlihat. Dalam definisi ICH dalam Konvensi UNESCO untuk Pengamanan ICH pada 2003, *soundscape* dapat dianggap sebagai elemen budaya tak berwujud (Bartalucci, 2020). Menurut UNESCO, *soundscape* kultural dapat merepresentasikan pengetahuan, keterampilan, ekspresi, dan sebagainya, yang terus-menerus dapat diciptakan kembali oleh masyarakat untuk membawa identitas budaya mereka.

Sebagai '*Intangible Cultural Heritage*' (ICH), *soundscape* dapat berubah seiring waktu, mengadopsi versi baru dari elemen budaya, atau digantikan oleh elemen yang sama sekali berbeda karena perkembangan teknologi, globalisasi, imigrasi, dan politik (Avrami, 2000). Oleh karena itu, warisan budaya sonik tersebut membutuhkan identifikasi, perekaman, dan bahkan perlindungan agar tidak hilang dalam peradaban. Saat ini, kawasan atau bangunan bersejarah tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang nyata dan dapat ditangkap secara visual saja, tetapi juga mencakup dimensi tak berwujud. Meskipun demikian, pelestarian cagar budaya secara dominan masih mengutamakan indra visual dibandingkan indra lainnya (Djimantoro, 2020). Untuk itu, penelusuran tentang *soundscape* pada kawasan cagar budaya menjadi penting untuk mengidentifikasi dan mempertahankan warisan budaya sonik tersebut sebagai identitas kawasan dan kota.

### **1.1.2. Koridor Jalan Malioboro Sebagai Warisan Budaya**

Kota Yogyakarta dapat dikatakan 'Kota Filosofi' atau '*City of Philosophy*' karena tata kota yang sarat akan nilai filosofi (Mayangkara, 2016). Kota Yogyakarta ditata berdasarkan sumbu imajiner dari Panggung Krapyak–Kraton– hingga Tugu Pal Putih yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang Khalik (Sang Pencipta). Menurut Buletin yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Mayangkara, 2016), penerapan konsep garis imajiner tersebut telah menghasilkan saujana

asosiatif (*associative landscape*), yang menurut UNESCO yang merupakan paduan antara unsur budaya bendawi (TCH) dan tak bendawi (ICH).

Kota Yogyakarta ingin dinominasikan sebagai *City of Philosophy* karena telah memenuhi tiga kriteria '*Outstanding Universal Value*' yang ditetapkan oleh UNESCO. Kriteria yang pertama adalah merupakan mahakarya kecerdasan kreatif manusia, dimana Kota Yogyakarta dibangun berdasarkan kejeniusan Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I) dalam memadukan kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam, yang kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk tata ruang kota. Kriteria yang kedua adalah kota ini menampilkan pertukaran nilai - nilai luhur manusia (dari kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam) yang tercermin dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap. Kriteria yang ketiga adalah kota ini tetap mempertahankan tradisi yang hidup, gagasan, kepercayaan, karya seni dan sastra yang memiliki nilai universal yang menonjol dimana tradisi, gagasan, dan kepercayaan yang telah dibangun sejak Kraton Yogyakarta pertama kali dibangun tetap berusaha dipertahankan.

Penelitian ini mengambil objek studi koridor Malioboro sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB) yang merupakan salah satu dari 4 zona inti dalam rencana *Yogyakarta City of Philosophy*. Jalan Malioboro merupakan salah satu pusat kebudayaan, perekonomian, dan pemerintahan yang kuat sejak zaman kolonial Belanda. Banyaknya objek pariwisata bertepatan sejarah dan lokalitas yang kuat membuat koridor jalan ini menjadi ikonik dan populer.

Dengan semakin populernya Malioboro, tentu saja tantangan globalisasi dan modernisasi tak terelakkan. Bank Dunia memproyeksi sebanyak 220 juta penduduk Indonesia akan tinggal di kota pada tahun 2045, yang artinya urbanisasi di Indonesia akan meningkat dari saat ini hanya 56% menjadi 70% dari total populasi. Urbanisasi, globalisasi, serta modernisasi turut membawa berbagai isu seperti mobilitas yang tinggi, penggunaan teknologi, dan meningkatnya ketakutan terkait keamanan baru-baru ini. Isu-isu tersebut dikhawatirkan mengurangi '*sense of belonging*' dan nilai lokalitas karena homogenitas yang dibawa globalisasi (Kato, 2009). Mempertahankan lokalitas budaya dan filosofi kawasan agar tidak tergerus budaya baru yang dibawa modernisasi menjadi hal penting, mengingat koridor Malioboro yang merupakan aset warisan sejarah yang membawa filosofi sekaligus identitas kota.

## 1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari isu masuknya budaya baru melalui modernisasi pada kehidupan urban di Koridor Jalan Malioboro yang kental akan nilai historis dan filosofis. Semakin meningkatnya penduduk kota dan wisatawan yang datang berpotensi menimbulkan permasalahan mobilitas seperti kemacetan. Dibangunnya fasilitas-fasilitas perbelanjaan modern, seperti Mal Malioboro, juga berpotensi meningkatkan keramaian dan menciptakan budaya baru. Berkembangnya teknologi juga memasukkan budaya modern baru dalam transportasi, seperti ojek online dan skuter listrik yang kian meramaikan Malioboro dan berpotensi menggerus budaya transportasi tradisional, seperti becak dan delman.

Merespon isu-isu tersebut, pemerintah berusaha merapikan kembali koridor Jalan Malioboro dengan membuat beberapa kebijakan, seperti merelokasi lahan parkir, menutup Jalan Malioboro dari kendaraan pribadi pada Sabtu dan Minggu malam, dan merelokasi pedagang kaki lima (PKL). PKL yang dulunya berada di area pedestrian direlokasi dan dikumpulkan menjadi pasar tradisional baru yang dinamakan Teras Malioboro. Koridor Jalan Malioboro kini menjadi lebih berfokus kepada pedestrian dan otomatis menjadi lebih ‘sepi’ dari kebisingan PKL dan kendaraan bermotor.

Malioboro merupakan Kawasan Cagar Budaya dan bagian penting dari visi Kota Yogyakarta sebagai ‘*City of Philosophy*’, sehingga penting untuk mempertahankan *soundscape* yang menjadi identitas kawasan ini (Mayangkara, 2016). Isu modernisasi dan masuknya budaya-budaya baru berpotensi mempengaruhi eksistensi budaya lama, seperti *soundscape* yang menjadi *Intangible Cultural Heritage* (ICH) (Bartalucci, 2020). Di sisi lain, kebijakan pemerintah yang memfokuskan Malioboro menjadi *pedestrian oriented* tentu dimaksudkan untuk mengembalikan budaya lama kawasan cagar budaya tersebut. Akan tetapi pertanyaan selanjutnya adalah apakah benar bahwa Malioboro yang tenang dan terfokus pada pedestrian tersebut adalah budaya dan filosofi asli Malioboro yang digagas oleh perancang koridor Malioboro dan perancang Kota Yogyakarta pada zaman dulu. Disamping itu, masih ada pendapat bahwa justru Malioboro yang ramai dengan PKL bisa jadi lebih sesuai dengan konsep dan filosofi asli kawasan ini. Dari situ, mencari relasi antara karakteristik *soundscape* dengan elemen arsitektur dan konsep filosofi koridor dinilai penting bagi keberlangsungan kawasan cagar budaya ini.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman bentuk dan ruang auditori pedestrian pada koridor Jalan Malioboro?
2. Bagaimana karakteristik *soundscape* yang didengar pedestrian pada koridor Jalan Malioboro?
3. Bagaimana relasi antara karakteristik *soundscape* yang didengar pedestrian dengan makna filosofi koridor Jalan Malioboro?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. memahami bentuk dan ruang auditori yang dialami pedestrian pada koridor Jalan Malioboro,
2. memahami karakteristik *soundscape* yang didengar pedestrian pada koridor Jalan Malioboro, dan
3. memahami relasi antara karakteristik *soundscape* yang didengar pedestrian dengan makna filosofi koridor Jalan Malioboro.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1.5.1. Manfaat Akademis

1. Bagi Pembaca, dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang *soundscape*, pengalaman ruang arsitektur, dan persepsi auditori.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya mengenai *soundscape* sebagai pembentuk pengalaman ruang dalam arsitektur.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perancang/Arsitek Praktisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mendesain *soundscape* sebagai pembentuk pengalaman ruang dalam arsitektur,
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah terkait dan menambah koleksi di Perpustakaan Universitas.

## **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup atau konteks penelitian untuk membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1. Lingkup Teori**

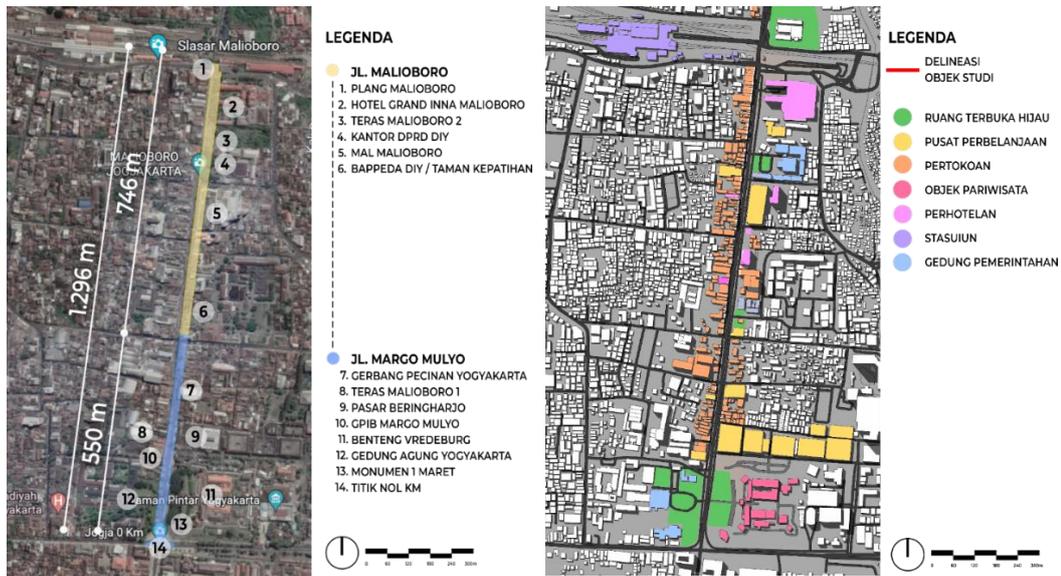
Penelitian ini memiliki variabel bebas berupa Lingkup substansi/bahasan dalam penelitian ini seputar *soundscape* dan pengalaman ruang arsitektur. *Soundscape* merupakan semua fenomena audial/lingkungan akustik yang dapat dirasakan, dialami dan/atau dipahami oleh seseorang. Pengalaman ruang dalam penelitian ini merupakan hasil penginderaan audial yang dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori.

### **1.6.2. Lingkup Objek**

Objek dalam penelitian ini merupakan Koridor Jalan Malioboro, Yogyakarta yang berujung pada Titik Nol Yogyakarta dan rel kereta api Stasiun Tugu Yogyakarta. Penelitian ini meneliti pengguna jalan, khususnya pedestrian yang melintasi Jalan Malioboro tersebut. Koridor Jalan Malioboro yang diteliti ini terdiri dari 2 ruas jalan. Kedua ruas jalan tersebut adalah Jalan Malioboro yang berawal dari Stasiun Tugu ke Persimpangan Terang Bulan, serta Jalan Marga Mulya yang berawal dari Persimpangan Terang Bulan ke Titik 0 km Yogyakarta. Berikut ini adalah peta koridor Jalan Malioboro sebagai deliniasi penelitian.

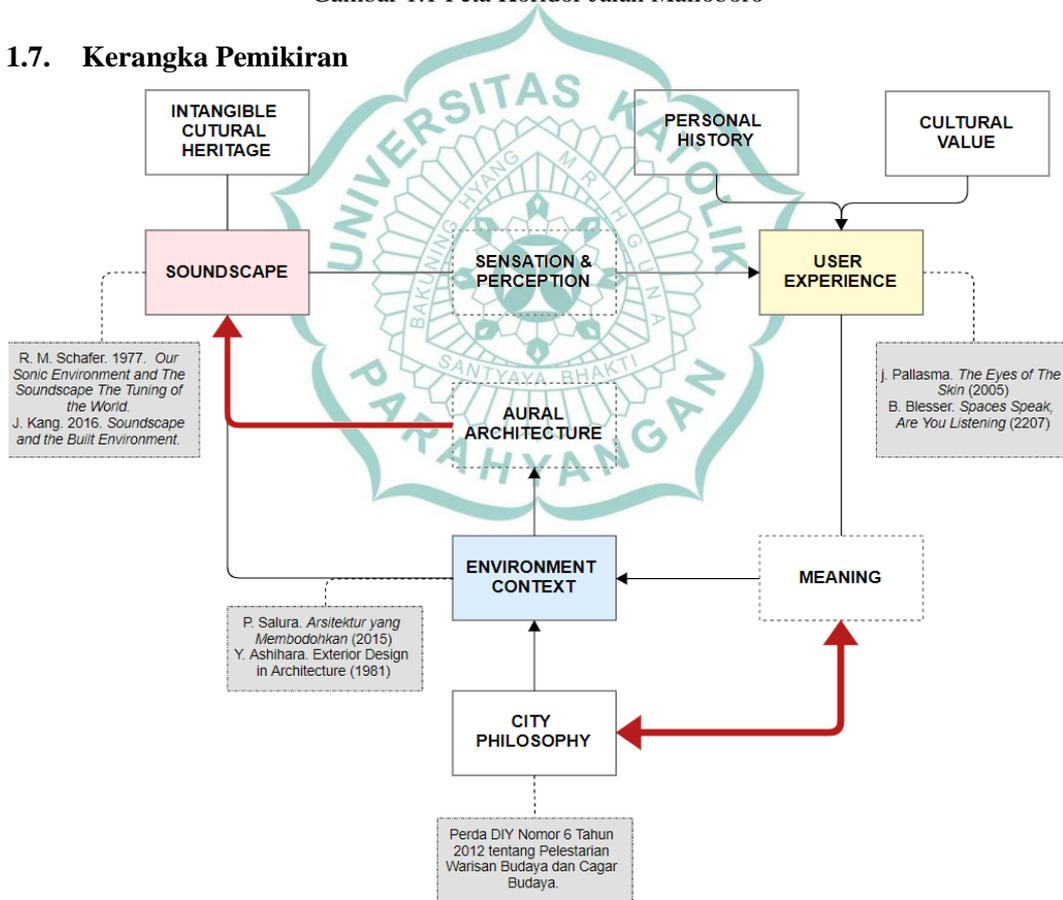
Berikut ini adalah data umum tentang Jalan Malioboro.

- lokasi : Jalan Malioboro, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
- panjang jalan : Total 1.3 km, Terdiri dari 2 ruas jalan : Jalan Malioboro (746 m), dan Jalan Marga Mulya (550 m).
- ujung jalan : Membentang dari ujung Timur Stasiun Tugu Yogyakarta hingga ke titik 0 km atau Kantor Pos Besar.
- lebar jalan : Sekitar 25 meter, 10 meter di sebelah timur untuk pejalan kaki, PKL, dan parkir, 7 meter sisi tengah untuk jalur kendaraan bermotor, 3 meter untuk alternatif pejalan kaki, dan 5 meter di sisi barat.

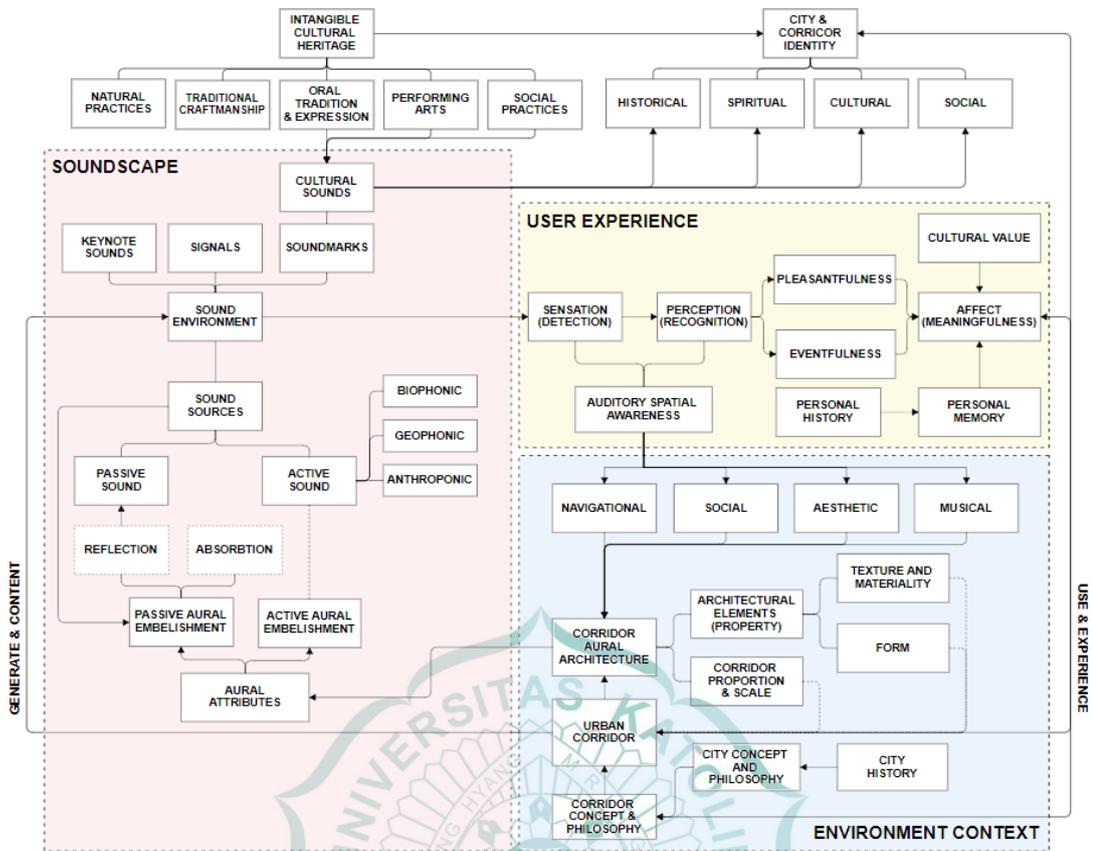


Gambar 1.1 Peta Koridor Jalan Malioboro

### 1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Dasar



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran Komprehensif

